BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim atau biasa disebut dengan serviks (Nugroho & Utama, 2014). *Human Papillomavirus* (HPV) merupakan salah satu penyebab kanker serviks yang paling banyak ditemui pada saluran reproduksi. Sekitar 90% infeksi HPV ini bisa sembuh tanpa harus dilakukan intervensi, akan tetapi pada sebagian kecil infeksi HPV juga dapat berkembang menjadi kanker serviks.

Secara global kanker serviks menempati urutan keempat dengan perkiraan 570.000 kasus baru yang pada tahun 2018 kasus tersebut mewakili 7,5% kematian yang diakibatkan kanker pada wanita. Lebih dari 311.000 kematian yang diakibatkan oleh kanker serviks 85% diantaranya terjadi di negara yang kurang berkembang (WHO, 2018). Di aAsia tenggara, Indonesia menempati urutan ke 8 dengan penyakit kanker serta urutan ke 23 di Asia. Pada kasus perempuan kanker payudara merupakan kejadian penyakit tertinggi yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang selanjutnya diikuti oleh kejadian kanker serviks sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Berdasarkan data Riskesdas prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kejadian kanker tertinggi berada di provinsi DI Yogyakarta sebesar 4,86 per 1000 penduduk diikuti provinsi Sumatera barat sebesar 2,47 per 1000 penduduk dan Gorontalo 244 per 1000 penduduk (Kemenkes, 2019)

Salah satu penanganan yang dapat dilakukan pada pasien kanker serviks adalah dengan kemoterapi. Kemoterapi merupakan suatu tata laksana dengan menggunakan obat-obatan yang berfungsi untuk

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

menghentikan pertumbuhan sel kanker. Secara sistematis, obat akan menyebar ke seluruh tubuh dan dapat mencapai sel kanker yang telah menyebar atau mengalami metastatis ke tempat lain dengan cara menekan proses replikasi dari sel kanker tersebut (Budaya & Daryanto, 2020). Pada sel normal yang pembelahannya cepat seperti pada tulang saluran pencernaan sistem reproduksi dan folikel rambut juga akan terkena dampak dari kemoterapi sehingga akan menyebabkan efek samping seperti mual muntah, rambut rontok, anemia dan lain lain. Pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi akan mengekspresikan ketidakberdayaan merasa tidak sempurna, malu akan penyakitnya, merasa tidak bahagia, tidak menarik, merasa bahwa dirinya kurang diterima oleh orang lain, merasa berduka, ketidakmampuan fungsional, gagal memenuhi kebutuhan keluarganya, susah tidur, sulit berkonsentrasi hingga depresi (Siburian & wahyuni, 2012).

Prinsip dalam mengobati kanker yaitu dengan cara menyembuhkan di daerah tumbuhnya kanker *(local control)* sehingga berupayauntuk tidak menybar ke area lainnya. Pengobatan ini akan berpengaruh terhadap sel tubuh normal. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengobatan yang ditujukan untuk kanker diantaranya, oprasi, radioterapi, keoterapi dan imunoterapi. Biasanya teknik pemberian kemoterapi yang optimal yaitu dengan cara memberikan kombinasi obat-obatan (regimen). Pada seseorang yang mengalami kanker serviks dan telah menjalani kemoterapi pastinya akan mengalami perubahan, seperti keterbatasan dalam mobilitas, peran di dalam masyarakat menjadi berkurang serta bisa menyebabkan produktivitasnya menurun. hal ini tenttunya akan mempengaruhi kondisi psikologis pasien, sehingga akan berdampak pada presepsi individunya terkait hidupnya dan kualitas hidupnya dan presepsi tentang harga dirinya termasuk *self esteem*

Berdasarkan penelitian I Ketut,dkk (2016) didapatkan hasil bahwa 3 dari 15 domain kualitas hidup pasien kanker mengalami penurunan kualitas hidup. Domain tersebut antara lain penurunan nafsu makan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

domain *fatigue* dan fungsi sosial. Domain tersebut antara lain penurunan nafsu makan domain *fatigue* dan fungsi sosial. Pada domain penurunan nafsu makan akan sangat berpengaruh terhadap status gizi pasien. Dimana kemoetrapi dapat menghambat nafsu makan pasien melalui kemoreseptor pada otak sehingga menimbulkan anoreksia. Terjadinya penurunan nafsu makan ini biasanya disertai gejala gejala seperti luka pada mulut, sariawan, dan radang pada kelenjar ludah. Selain itu pada pasien yang telah menjalani kemoterapi pastinya akan mengalami kelelahan/*fatigue* akibat kemoterapi tersebut, sehingga harus beristirahat total dan tidak dapat melakukan aktivitas yang memerlukan banyak energi. Pada pasien kanker serviks juga bisa terjadi penurunan kualitas hidup dan bisa berakibat seperti kesulitan dalam memenuhi peran dalam keluarganya, kemampuan untuk bekerja serta dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat. Pada pasien kanker dengan stadium lanjut tidak hanya mengalami masalah fisik akan tetapi juga mengalami masalah psikososial dan spiritual yang nantinya akan mempengaruhi kualitas hidup pasien (Elumelu, 2013).

Menurut *World Health Organization*/WHO (2004), kualitas hidup adalah suatu persepsi individu yang berhubungan dengan posisinya dalam suatu kehidupan baik lingkup budaya maupun sistem nilai kehidupan yang nantinya berhubungan dengan tujuan, harapan serta standar yang dianut oleh individu tersebut. Kualitas hidup pada pasien kanker serviks merupakan upaya bertahan hidup dengan adanya keseimbangan antara pengalaman meningkatnya ketergantungan dengan kemandirian dan saling ketergantungan (Potter & Perry, 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diantaranya dukungan keluarga dan pekerjaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mardiana n.d (2013) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker serviks adalah dukungan keluarga yang ketika diberikan secara baik maka tingkat kualitas hidup pasien kanker serviks dalam kategori sedang (63,6%) sedangkan jika

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dukungan keluarganya diberikan kurang maka kualitas hidup pasien kanker serviks semuanya memiliki kualitas hidup yang sedang (100%) (Mardiana, n.d, 2013.). Menurut Joe & Darmayasa (2019) didapatkan bahwa, pendidikan, kepercayaan diri serta dukungan sosial,umur juga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker serviks. Menyadari bahwa pentingnya kualitas hidup pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapiserta upaya untuk memperoleh kesembuhan dengan mengubah atau meningkatkan *self esteem* ke arah yang positif. Upaya tersebut dilakukan dengan meningkatkan aspek aspek kesehatan fisik,hubungan sosial, lingkungan serta psikologis. Dimana salah satu faktor yang berperan penting dalam kesehatan mental dan kualitas hidup seseorang yaitu *self esteem.*

Self esteem menurut (Refnadi, 2018) merupakan suatu penilaian terhadap diri sendiri yang merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam hidupnya. Pasien kanker serviks yang memiliki konsep diri negatif akan ditandai dengan adanya hubungan antara individu dengan hubungan sosial yang maladaptif. Jika individu yang merasa positif tentang dirinya akan mudah berubah, mengenali kebutuhannya serta mengembangkan cara hidup yang sehat sehingga nantinya akan mudah untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Hidayat & M, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurlela,dkk (2017) didapatkan hasil pasien kanker serviks yang memiliki harga positif serta kualitas hidup kurang sebanyak 11 responden (36,7%) dan harga diri positif dengan kualitas hidup cukup sebanyak 19 responden (63,3%). Sedangkan harga diri negatif dengan kualitas hidup kurang sebanyak 6 responden (100%) dan harga diri negatif dengan kualitas hidup baik tidak ditemukan hasil.

Penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang oleh Anggraini et al., (2018) didapatkan bahwa sebanyak 51 respoden pasien kanker serviks yang memiliki *self esteem* tinggi lebih banyak yaitu berjumlah 51,0%. Hal ini dipengaruhi karena adanya hubungan usia, tingkat pendidikan serta tingkat penghasilan yang bisa

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

meningkatkan *self esteem*. Penelitian mengenai hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup masih terbatas, terutama pada pasien kemoterapi. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa penting untuk meneliti hubungan *self esteem* dan kualitas hidup pada pasien yang menjalani kemoterapi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 15 Februari 2021 di RSUD Panembahan Senopati Bantul, didapatkan 39 pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi. Waktu pelaksanaan kemoterapi yaitu pada hari Senin-Jumat yang dimulai pada pukul 08.00-14.00 WIB. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pasien kemoterapi, mereka mengatakan bahwa semenjak menjalani kemoterapi mereka merasakan bahwa terdapat perubahan pada tubuhnya, seperti mual dan menjadi lemah dan lesu. Pada pasien yang sudah stadium lanjut mengeluh merasakan pasrah dengan kondisi yang sudah dialaminya sekarang. Selain itu pasien juga mengatakan bahwa pekerjaan dan aktivitas sehari harinya menjadi terganggu. Hal ini dapat menggambarkan adanya penurunan kualitas hidup pasien. Sejauh ini penelitian mengenai *self esteem* dan kualitas hidup masih tergolong sedikit, padahal jumlah penderita kanker serviks makin meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan *Self Esteem* dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah "Adakah hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul?"

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui gambaran *self esteem* pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

   b. Diketahui gambaran kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

   c. Diketahui ada keeratan hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

D. Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yaitu

1. Manfaat secara teoritis

   Penelitian ini akan nantinya akan menambah literatur terkait dengan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi.

2. Manfaat secara praktis

   Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

   a. Institusi Rumah Sakit

      Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan rumah sakit dapat meningkatkan program *self esteem* dan kualitas hidup pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi

   b. Keperawatan

      Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan perawat mampu mengetahui *self esteem* dan kualitas hidup pasien sehingga mampu memberikan edukasi dan intervensi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

c. Responden wanita dengan kanker serviks

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan responden dapat mengetahu *self esteem* dan kualitas hidup yang dialami sehingga nantinya ketika mendapatkan pelayanan dari tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan self esteem dan kualitas hidup

d. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini sebagai dasar serta menjadi salah satu bahan rekomendasi penelitian selanjutnya yang relevan dengan permasalahan self esteem maupun kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA